

## Studi Eksploratif Persepsi dan Etika Masyarakat Jawa dalam Menghadapi Erupsi Gunung Semeru

### *Explorative Study of Javanese People's Perception and Ethics in Dealing with Mount Semeru Eruption*

Ary Purwantiningsih, Sidik Puryanto\* & Dwi Riyanti

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Terbuka, Indonesia

---

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi persepsi etika masyarakat Jawa dalam menghadapi bencana erupsi Gunung Semeru di Lumajang Jawa Timur. Jenis penelitian ini adalah kualitatif, dengan menggunakan metode eksplorasi. Eksplorasi dilakukan kepada 30 informan yang terbagi dalam 4 kelompok, yaitu kelompok masyarakat umum, kelompok masyarakat adat, kelompok masyarakat santri, dan kelompok masyarakat modern, namun dalam penelitian ini 3 kelompok krusial yang menentukan hasil penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan perbedaan persepsi dari tiga kelompok, yaitu kelompok masyarakat adat menggunakan pendekatan mitos, kelompok masyarakat santri menggunakan pendekatan agama dan sains, sedangkan kelompok masyarakat modern menggunakan pendekatan secara ilmiah. Namun, ada sebagian masyarakat modern yang masih percaya dan yakin pada mitos. Kesimpulan penelitian ini adalah perbedaan persepsi ketiga kelompok merepresentasikan cara berargumentasi dengan kepercayaan dan keyakinannya.

**Kata kunci:** Persepsi; Bencana; Etika; Masyarakat Jawa

#### Abstract

*This study aims to explore the ethical perceptions of the Javanese community in dealing with the eruption of Mount Semeru in Lumajang, East Java. This type of research is qualitative, using exploratory methods. Exploration was carried out with 30 informants who were divided into 4 groups, namely general public groups, indigenous peoples groups, santri community groups, and modern community groups, but in this study 3 groups were crucial to determine the research results. The results of this study show differences in the perceptions of the three groups, namely indigenous groups using a mythical approach, santri community groups using religious and scientific approaches, while modern community groups use a scientific approach. However, there are some modern people who still believe and believe in myths. The conclusion of this study is that the differences in the perceptions of the three groups represent the way of arguing with their beliefs and beliefs.*

**Keywords:** Perception; Disaster; Ethics; Javanese Society

**How to Cite:** Purwantiningsih, A., Puryanto, S., & Riyanti, D. (2023), Studi Eksploratif Persepsi dan Etika Masyarakat Jawa dalam Menghadapi Erupsi Gunung Semeru. *Jurnal Antropologi Sumatera*. 20(2): 101-108

---

\*E-mail: [rivantidwi@gmail.com](mailto:rivantidwi@gmail.com)

ISSN 1693-7317 (Print)  
ISSN 2597-3878 (Online)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

## PENDAHULUAN

Fenomena bencana gunung berapi di Indonesia dalam satu tahun terakhir menjadi hal yang menarik untuk direnungkan dengan mendalam. Bagi orang Jawa filosofis *cocokologi* atau *othak athik gathuk* masih sangat kental dan bahkan sebagian menganggap sebagai *illuminati*, yang menandakan adanya hubungan *invisible* (rahasia) antara Tuhan dengan ciptaannya. Aliran *Kejawen* atau *sinkretis* bahkan memiliki kepercayaan bahwa untuk memahami sebuah kejadian alam, dibutuhkan *lelaku spiritual*, dengan tujuan menyatukan jiwa, rasa dengan Tuhan (*manunggaling kawulo lan gusti*). Karena menurut aliran ini kandungan alam memiliki dua klasifikasi yang saling erat berhubungan dengan satu sama lain, disebut *jagad gedhe* dan *jagad cilik*. Keduanya dikaitkan dengan Tuhan dan ciptaannya yaitu alam dan isinya. Maka untuk menciptakan kenyamanan, keharmonisan, ketentraman, dua klasifikasi ini harus dijaga, dipelihara agar hubungan diantaranya tetap berjalan dengan baik.

Rahasia Tuhan ditunjukkan dari fenomena Gunung meletus di Indonesia, khususnya di Jawa tidak lepas dari cerita mitos. *Klenikologi*, menjadi budaya yang khas bagi masyarakat Jawa dalam memberikan persepsi dan berbagai argumen terhadap meletusnya gunung. Metode *cocokologi* mistis menjadi fenomena menarik pada kasus ini. Hal ini tidak lepas dari budaya Jawa yang banyak mengandung nilai-nilai ghaib yang dipercayai memiliki nilai spiritualitas, atau laku *ritus* (Endraswara, 2018). Didalam laku ritus ada etika dan nilai yang menjadi prinsip hidup orang Jawa sejak dahulu. Pada kasus Gunung Semeru, terdapat etika,

nilai dan ritus Jawa yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Menghadapi bencana haruslah dengan etika. Etika bukan hanya dipandang dari saat bencana, tetapi juga setelah bencana. Meminjam istilah Frans Magis Suseno (1987), jika etika disebut kelarasan, maka pada posisinya haruslah proporsional. *Nerimo ing pandum, urip sakdermo nglakoni, manut sing nggawe urip*, adalah etika Jawa ketika menghadapi sebuah bencana, tetapi juga perlu *eling lan waspada*, artinya bahwa ada kaidah sebab akibat dari sebuah bencana. Introspeksi, dan mawas diri langkah *me-ruwat* atau mensucikan diri dari tindakan-tindakan yang sekiranya dapat mengakibatkan bencana terulang kembali. Dengan kata lain keselarasan bencana adalah beradaptasi dengan setiap bencana yang datang, dan menjaga tindakan dan segala aktifitas yang memungkinkan bencana dapat terulang kembali.

Bencana alam seperti erupsi Gunung Semeru, dimaknai dua pandangan. Pertama, bahwa bencana erupsi adalah merupakan sesuatu yang telah ditakdirkan atau atas kehendak Tuhan, yang kedua adalah bencana erupsi dikaitkan dengan perilaku manusia. Merujuk pada pandangan Minsarwati (Wisnu Minsarwati, 2002) memahami Gunung Merapi yang erupsi sebagai bentuk kemarahan, menambahkan bahwa kemarahan Gunung Merapi dimaknai sebagai bentuk peringatan hubungan rohani masyarakat dan roh penghuni Gunung harus menyatu dengan cara mengadakan sesaji atau selamatan. Selain itu, nilai mistis pada Gunung Merapi (Permana & Hartanto, 2019), merujuk pada adanya penghuni (*danyang*) berupa roh halus, sebagaimana

diungkap sebelumnya oleh (Koentjaraningrat, 1984) dan (Clifford Geertz, 1981), yang dikemukakan bahwa *danyang* adalah simbolisasi penguasa suatu tempat.

Antara bencana dan anugerah (Hettige, Siri & Haigh, 2008), setiap bencana memberikan perbedaan persepsi dari masyarakat. Anugerah (Suharini et al., 2014). Implikasinya adalah sebagaimana dampak yang ditunjukkan pada saat bencana gunung, dampak baik positif dan negatif. Hal itu diterima masyarakat sebagai anugerah, sebagaimana budaya masyarakat Jawa tradisional. Tidak seperti gambaran masyarakat kritis, yang dalam perkembangan pengetahuan mampu menganalisis fenomena sesuai dengan persepsi. Ada sebagian masyarakat yang tidak mempersoalkan alam, namun dari persoalan perilaku manusia, yang belum banyak diteliti (Permana & Hartanto, 2019; Hettige & Haigh, 2008).

Beberapa perbedaan persepsi yang ditunjukkan dari berbagai elemen masyarakat, menjadi rujukan pada penilitan ini. Tujuan penelitian ini adalah mengeksplorasi persepsi etika masyarakat Jawa dalam menghadapi bencana erupsi Gunung Semeru di Lumajang Jawa Timur.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, studi kasus. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami situasi sosial, termasuk didalamnya peristiwa, peran, interaksi dan kelompok (Creswell, 2014). Menurut Yin (2011) penelitian studi kasus merupakan inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena didalam konteks kehidupan nyata. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara; (1) Wawancara mendalam (*In-*

*depth interview*) yang telah dilakukan terhadap informan untuk mendapatkan informasi yang mendalam berupa persepsi, pengalaman, atau pengakuan dari tokoh-tokoh kunci (*key informan*); (2) Observasi, yang telah dilakukan peneliti dengan melihat secara langsung di lokasi bencana; (3) Telaah literatur dan dokumentasi, peneliti telah menggali informasi yang bersifat teoritis yang terdapat di berbagai jurnal, hasil kajian, laporan penelitian, atau publikasi lainnya. Wawancara dilakukan dengan 30 informan, yang terbagi dalam 4 kategori, yaitu (1) masyarakat umum, (2) masyarakat modern, (3) masyarakat adat (dukun), (4) masyarakat santri. Pertanyaan inti yang diungkapkan adalah tentang mitos, keyakinan, etika, dan perilaku masyarakat. Setiap peneliti kualitatif memerlukan standar untuk melihat derajat kepercayaan atau kebenaran hasil penelitian, sehingga data yang dikumpulkan dapat dipertanggungjawabkan. Agar dapat memperoleh keabsahan data maka dalam penelitian ini akan dilakukan langkah-langkah pemeriksaan data yaitu triangulasi (Creswell, 2014) dan saturasi data. Saturasi data digunakan sebagai jaminan kevalidan data, dengan menggunakan tingkat kebaruan data yang diperoleh dari wawancara. Proses Analisis data dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan analisis kualitatif dengan mengikuti langkah-langkah meliputi: analisis tiga arus bersamaan kegiatan: (1) kondensasi data, (2) display data, dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi yang merupakan suatu proses/ siklus interaktif. (Huberman & Miles, 2012).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Persepsi Mitos pada Masyarakat Adat (Animisme dan Dinamisme)

Mitos dalam kebudayaan Jawa adalah mutlak dari generasi ke generasi. Christensen (2008) dalam kebudayaan Yunani Myth berkaitan dengan para dewa atau makhluk setengah dewa yang diyakini dan diceritakan dari generasi ke generasi. Bagi kebudayaan Jawa mitos berkaitan dengan hal-hal ghaib yang dipercaya sebagai alam *transeden* dan ada di sekitar alam, sebagai penjaga, pendamping, dan bahkan sebagai pengontrol.

Setiap bencana gunung meletus (Permana & Hartanto, 2019); gempa bumi (Muslim, 2019); bencana ombak besar (Mawaddah et al., 2016), mengandung berbagai unsur mitos. Sebagaimana pandangan masyarakat di sekitar gunung Semeru di Lumajang Jawa Timur. Sebagian masyarakat Jawa khususnya dalam kategori masyarakat tradisional dan masyarakat adat, dan masyarakat yang beragama Hindu menunjukkan kepercayaan pada mitos bahwa Gunung Semeru dihuni oleh para *danyang* roh halus.

*Cerita legenda gunung semeru itu, terletak di himalaya india dengan sebutan gunung meru, kemudian para dewa memutuskan untuk memindahkan ke pulau jawa karena dizaman dulu bumi ini kan posisinya miring, diletakkanlah gunung semeru ini sebagai paku bumi di jawa. Para dewa-dewa memindahkan gunung ini dengan berbagai wujud serta memiliki tugas masing-masing, dewa brahma menjelma menjadi ular yang sangat panjang sedangkan dewa wisnu menjadi kura-kura raksasa. Nah gunung meru ini ditaruhlah pada punggung dewa wisnu ini yang sebagai kura-kura, lalu tugas dari dewa brahma*

*melilit gunung meru agar tidak jatuh selama diperjalanan menuju pulau jawa. Nah kemudian gunung meru ini 2 kali singgah atau diletakkan, yang pertama dewa meletakkan pada sisi barat pulau jawa, namun bagian sisi timur itu menjadi terangkat. Kemudian para dewa memindahkan gunung meru ini ke timur, saat di perjalanan ke timur, bagian gunung meru ini tercecceh sehingga membentuk barisan gunung dari barat ke timur, sepengetahuan saya 8 gunung ini merupakan anak gunung semeru, seperti gunung lamongan, ringgit, raung dll. Gunung Semeru ini dalam agama kami menjadi gunung persemayaman Abadi Para Dewa. (Wawancara dengan tokoh agama Hindu)*

Mitos bahwa Gunung Semeru erat dengan hal mistis, didukung oleh persepsi bahwa alam akan rusak dan mengeluarkan dampak yang besar jika tidak dirawat dan dilestarikan. Atau alam dengan kekuatan *transeden*-nya menampakkan kemarahannya kepada siapa saja yang merusaknya (Permana & Hartanto, 2019). Simbolisasi kemarahan alam, memang dinafikkan sebagai hal mistis, tetapi dampak kemarahan alam dapat dilihat dalam kasus bencana-bencana, seperti erupsi gunung merapi, yang ada di dunia, karena disebagian masyarakat masih meyakini bahwa gunung adalah symbol pakubumi, yang dihuni mahkul ghaib, sebagai penjaga. Maka dari itu sebagian masyarakat Jawa masih memiliki keyakinan untuk mengkeramatkan gunung merapi (Hendro, 2018). Symbol mistis alam ini, diyakini karena selain apa yang nampak pada alam, yaitu manusia dan lainnya, ada proses kehidupan yang tidak nampak, termasuk hal ghaib, sebagaimana kepercayaan sebagian masyarakat Jawa

(Clifford Geertz, 1981; Koentjaraningrat, 1984).

Hubungan gunung dengan kekuatan ghaib, sangat erat dengan cerita Eyang Ismoyo dan Syekh Subakir (Naililhaq, 2020), yang disimbolisasi sebagai X dan Y. Sebagai penguasa Pulau Jawa dan kehidupan alam ghaib, Eyang Ismoyo dan Syekh Subakir sebagai pendatang yang mencoba melakukan perubahan sesuai dengan keyakinannya. Konteks sintesa yang didapatkan adalah beberapa perjanjian yang mengatur tentang wilayah dan kekuasaan. Runtutan cerita kedua tokoh tersebut, menuntun pada demarkasi percampuran keyakinan yaitu kejawen.

Bagi masyarakat Jawa pada umumnya, kedudukan makhluk ghaib dalam kehidupan bagai dua sisi mata uang, *ada dan tiada*, dan melebur dalam keyakinan. Keyakinan terhadap roh, makhluk halus, dan sejenisnya, menuntun pada *wangsit* pada setiap kejadian bencana (Herniti, 2012). Sebagaimana pendapat tokoh masyarakat adat, dalam wawancara berikut.

*“Soal peristiwa kemarin saya pribadi sebenarnya sudah tau tanda-tanda dari alam kurang lebih 2 hari sebelum kejadian, alam sudah berbicara bahwa memang semeru akan ada sesuatu, tapi kembali lagi percaya atau tidak saya hanya bercerita dan mengingatkan putra-putri dan cucu-cucu saya untuk berhati-hati dan waspada, ternyata itu benar. (Misnoto, 23/09/2022).”*

Dengan demikian, masyarakat adat cenderung menggunakan pandangan adanya makhluk ghaib penghuni Gunung Semeru, yang berhubungan dengan bencana erupsi.

### **Persepsi Mitos Bencana Gunung Semeru oleh masyarakat Santri**

Bagi masyarakat santri kepercayaan dan keyakinan tentang mitos bencana Gunung Semeru memiliki substansi yang sama, tetapi orientasi yang berbeda, yaitu bencana adalah takdir (Yahaya, 2012) dari Tuhan Yang Maha Esa. Bahwa alam beserta isinya adalah milik Allah SWT, dan segala sesuatu kejadian tentang alam adalah kehendak Allah SWT. Bencana lahar gunung Semeru, adalah takdir, tetapi pun harus dikenali secara ilmiah, dan menanggalkan mitos (Yahaya, 2012). Sementara pandangan lain, menunjukkan bahwa bencana disikapi secara optimis dan diterima sebagai peringatan, atau hukuman, tetapi juga bencana bersifat *istidraj*, serta bencana adalah ujian (Triyanta, 2005). Sebagaimana wawancara kyai (23/09/2022)

*“Bahwa yang menjaga alam semesta ini adalah malaikat termasuk yang menjaga gunung semeru. Semua itu dijaga oleh makhluk Allah yang bisa saja itu malaikat, iblis ataupun jin, namun semua itu kembali pada kepercayaan masing-masing individu”. Bencana erupsi Gunung Semeru terjadi karena kehendak Allah untuk mengingatkan kita semua untuk lebih mendekatkan diri kepadanya (Toha, 23/09/2022).*

Dengan demikian masyarakat santri, percaya dan yakin bahwa setiap bencana alam, seperti erupsi gunung Semeru adalah kehendak Tuhan, dan merupakan takdir. Bencana erupsi ini mengingatkan pada setiap manusia agar meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan, salah satunya adalah menjaga alam dari kepunahan.

### **Perspesi Bencana masyarakat Modern**

Berbeda dengan persepsi masyarakat modern, bencana gunung Semeru, adalah

proses perubahan alam yang alamiah. Sebagai gunung merapi yang aktif, erupsi adalah hal yang lazim. Pandangan secara ilmiah, menunjukkan bahwa Pulau Jawa terbentuk akibat tumbukan antara lempeng Indo-Australia dengan lempeng Eurasia, yang mengakibatkan terjadinya trench (palung laut) yang tegak lurus di bawah Pulau Jawa dan menyebabkan terjadinya aktivitas vulkanik. Gunung api tersebut berpotensi menimbulkan bencana alam dengan intensitas dan kekuatan yang berbedabeda termasuk diantaranya gunung Kelud, gunung Merapi dan gunung Semeru (Kiswiranti & Yogyakarta, 2016).

Sedangkan jika dilihat dari runtunan terjadinya erupsi gunung merapi (Noorsy et al., 2022), Berdasarkan data yang tercatat sejak tahun 1600-an, gunung Merapi meletus lebih dari 80 kali atau rata-rata sekali meletus dalam 4 tahun (Badan Geologi, 1979). Waktu istirahat (repose time) berkisar antara 1-71 tahun. Variasi waktu istirahat erupsi ini pada umumnya proporsional dengan tingkat energi pada erupsi yang mengikutinya (Kirbani dan Wahyudi, 2007). Dengan demikian setiap gunung merapi aktif, dipastikan akan erupsi pada saat tertentu berdasarkan meningkatnya jumlah kapasitas jumlah kubah lava.

Sebagaimana pendapat Sugiyono (23/09/2022) meletusnya gunung semeru ini terjadi karena luapan dari kubah lava yang akan menebal yang awalnya 3-4 jutameter kubik menjadi 36 juta meter kubik, hal ini yang menyebabkan kubah lava meluap sehingga terjadi erupsi gunung. Dengan kata lain erupsi gunung merapi terjadi karena kelebihan lava dari tahun ke tahun yang tertimbun, dan tidak dapat tertampung di kubangan lava.

*“Menurut saya erupsi gunung semeru tidak ada kaitannya dengan hal mistis kalau dijelaskan menurut pengetahuan saya meletusnya gunung semeru ini terjadi karena lupan dari kubah lava sebenarnya erupsi gunung semeru bisa ditentukan kapan bisa terjadi namun hal ini menjadi acuan kapan gunung semeru meletus kalau pemantauan saya selama bertugas disini saya selalu melihat pada kubah lava yang berada di kawah lava lama-lama kubah lava ini akan menebal yang awalnya 3-4 jutameter kubik dan sampai tahun 2022 mencapai 36 juta meter kubik hal ini yang menyebabkan kubah lava meluap sehingga terjadi erupsi gunung semeru”* (Wawancara dengan Bapak Sugiyono, 23/09/2022).

Meskipun sebagian masyarakat modern menggunakan pendekatan ilmiah dalam mendeskripsikan bencana, tetapi ada sebagian kecil yang masih mempercayai hal ghaib yang berhubungan dengan Gunung Semeru. Sebagaimana wawancara yang dilakukan dengan Solokhin (24/09/2022).

*“Saya percaya, karena masyarakat yang hidup di lereng semeru termasuk saya pribadi percaya dengan keberadaan makhluk/danyang yang ada di gunung semeru ini. Kalau soal rupa saya pribadi tidak pernah melihat seperti apa bentuk danyang nya”* (Solikhin, 24/09/2022).

Dengan demikian bahwa diantara masyarakat modern yang tergolong ilmiah, ternyata masih ada sebagian meskipun kecil yang memiliki persepsi tentang mitos pada bencana erupsi Gunung Semeru.

### **Persepsi Etika sebagai Sintesa dalam Menghadapi Bencana Alam**

Perbedaan persepsi dari tiga kelompok masyarakat, yaitu masyarakat adat, masyarakat santri, dan masyarakat

modern, terhadap bencana alam erupsi gunung Semeru, menunjukkan dinamika budaya, keyakinan dan ilmu pengetahuan dalam lingkup masyarakat Jawa. Secara substansi tidak banyak perubahan pada ketiga kelompok masyarakat, sebagaimana pandangan dari (Clifford Geertz, 1981; Koentjaraningrat, 1984), tetapi penelitian ini menggunakan konteks masyarakat modern dalam melihat konteks bencana alam sebagai kajian ilmiah, selain itu dalam pandangan masyarakat santri menggunakan pendekatan agama dan sains, dalam mendialektika bencana alam.

Persepsi tiga kelompok masyarakat tentang etika terhadap bencana erupsi gunung semeru, menunjukkan kesepakatan, bahwa dalam berinteraksi dengan alam, seharusnya menunjukkan interaksi yang saling menguntungkan. Bahwa alam adalah bagian ciptaan Tuhan, yang perlu sama-sama dirawat, dilestarikan, dan dilindungi, agar tidak memberikan kesan “marah”, dan berdampak pada kerusakan yang lebih parah.

Berdasarkan persepsi dari 30 informan yang terbagi dalam tiga kelompok yaitu masyarakat adat, santri, dan masyarakat modern, menunjukkan bahwa ada kesepakatan bersama, yaitu etika kepada alam dan lingkungan agar selalu berhubungan baik dengan sesama, saling menjaga, memelihara, dan melestarikan alam. Sedangkan etika kepada Tuhan, ditunjukkan dalam sikap meyakini bahwa setiap bencana yang datang adalah kehendak-Nya, dan setiap manusia patut menerima, karena pada setiap bencana terdapat hikmah, yaitu meningkatkan kesadaran manusia agar selalu bekerjasama. Maka dari itu, apapun yang dilakukan oleh 2 kelompok masyarakat

baik kelompok santri dan masyarakat adat dalam menjaga etika kepada lingkungan dan Tuhan, adalah wujud dari kecintaan terhadap diri, lingkungan dan imannya.

## **SIMPULAN**

Persepsi masyarakat dalam mensikapi bencana erupsi Gunung Semeru, terbagi dalam 3 kelompok masyarakat, yaitu kelompok masyarakat adat, kelompok masyarakat santri, dan kelompok masyarakat modern. Masing-masing kelompok masyarakat menunjukkan pandangannya. Meskipun memiliki persepsi yang berbeda, namun ketiga kelompok menunjukkan pandangan tentang etika yang sama, yaitu etika kepada lingkungan dan etika kepada Tuhan, yaitu etika yang menjunjung tinggi kebersamaan, dengan sikap saling menjaga, melindungi, dan melestarikan apa yang ada di alam.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Publikasi artikel diperoleh dari penelitian yang didanai oleh LPPM Universitas Terbuka tahun 2022.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Christensen. (2008). *The “Wild West”: The life and death of a myth*. Southwest Review.
- Clifford Geertz. (1981). *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Pustaka Pelajar.
- Endraswara, S. (2018). *Filsafah Hidup Jawa; Menggali Mutiara Kebijakan dari Intisari Filsafat Kejawaen*. Yogyakarta: Cakrawala.
- Hendro, E. P. (2018). Religiusitas Gunung Merapi. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 2(1), 21. <https://doi.org/10.14710/endogami.2.1.21-29>
- Herniti, E. (2012). Kepercayaan Masyarakat Jawa Terhadap Santet, Wangsit, Dan Roh Menurut Perspektif Edwards Evans-Pritchard. *Jurnal Thaqafiyat*, 13(2), 385-400.

- <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/39871/>
- Hettige, S., & Haigh, R. (2008). Disaster Prevention and Management: An International Journal Article information : *Disaster Prevention and Management*, 17(2), 183–198.
- Huberman, A., & Miles, M. (2012). Understanding and Validity in Qualitative Research. In *The Qualitative Researcher's Companion*. <https://doi.org/10.4135/9781412986274.n2>
- Kiswiranti, D., & Yogyakarta, T. A. (2016). *Analisis Statistik Temporal Erupsi Gunung Kelud , Semeru dan Merapi. September 2013*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.3249.8326>
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mawaddah, I. N., Ramadhan, N. H., Kusumawati, I., & Aiyuda, N. (2016). *Mitos dan Bencana ombak Bono Di Semenanjung Kampar Kecamatan Teluk Meranti Kabupaten Pelalawan Riau [Myths and the Bono Wave Disaster on the Kampar Peninsula, Teluk Meranti District, Pelalawan Regency, Riau]*. 112–121.
- Muslim, B. (2019). Persepsi Masyarakat Suku Sasak Terhadap Gempa Bumi Lombok. *Nahdlatul Wathan International Conference on Education, Culture, and Religious Movement, April*.
- Naililhaq, F. N. (2020). Kearifan Lokal Bertajuk Religi Dalam Mite Gunung Tidar: Kajian Antropologi Sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 20(1), 61–70.
- [https://doi.org/10.17509/bs\\_jpbsp.v20i1.25972](https://doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v20i1.25972)
- Noorsy, H. F., Suprapta, B., & Ridhoi, R. (2022). *Erupsi Gunung Bromo 1995 : kajian dampak dan upaya mitigasinya di Kecamatan Sukapura. 2*(Januari), 93–107.
- Permana, S. A., & Hartanto, S. (2019). Mitologi Sebagai Pendidikan Kebencanaan Dalam Memahami Erupsi Gunung Merapi. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9(2). <https://doi.org/10.24176/re.v9i2.3277>
- Suharini, E., Liesnoor S., D., & Kurniawan, E. (2014). Public Perception of Disaster Landslides and Efforts to Overcome in Subdistrict Kaloran Central Java Indonesia. *Universal Journal of Geoscience*, 2(7), 195–199. <https://doi.org/10.13189/ujg.2014.020702>
- Suseno, F. M. (1987). *Etika, Politik, Prinsip-Prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*. Jakarta: PT. Gramedia Utama.
- Triyanta, A. (2005). Teologi Bencana dan Rekonstruksi Etika Pembangunan (Perspektif Islam). *Unisia*, 28(56), 148–157. <https://doi.org/10.20885/unisia.vol28.iss56.art5>
- Wisnu Minsarwati. (2002). *Mitos Merapi dan Keasifan Ekologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Yahaya, M. H. (2012). Alam Semesta Dan Bencana Alam Dari Perspektif Agama Dan Sains. *Unimap*, 1, 71–85.
- Yin. (2011). *Qualitative Research From Start to Finish*. New York. London. The Guilford Press.